

Pengembangan Potensi Lokal Pada Eduwisata Perlebahan di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut

Aditya Pratama Nugraha¹, Ananda Dini Madani², Ghea Azzura Damayanti³, Luluk Fauziyah Faturrohmah⁴, Muhammad Ramadhan Fathurahman⁵, Muhamad Ridho Insani⁶, Rifky Arief Fadillah⁷, Xenny Sephia Triana⁸, Imas Kurniasih⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Aditya Pratama Nugraha

E-mail: kkn83pasawahan@gmail.com

Abstrak

Potensi lokal yang berada di Kabupaten Garut sangatlah beragam dengan beberapa aspek seperti ekonomi, budaya bahkan pariwisatanya. Pada Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut terdapat wisata yang dapat menjadi wisata unggulan jika pengembangan potensi tersebut dapat secara maksimal di dukung dan dilakukan. Eduwisata Perlebahan merupakan salah satu potensi lokal yang dapat dikembangkan guna membantu perekonomian masyarakat sekitar. Eduwisata Perlebahan Desa Pasawahan merupakan inisiatif pariwisata edukasi berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mempromosikan praktik budidaya lebah yang berkelanjutan. Terletak di Desa Pasawahan, program ini mengintegrasikan peternakan lebah tradisional dengan kegiatan edukatif, memungkinkan pengunjung untuk mempelajari proses produksi madu, spesies lebah, serta pentingnya lebah dalam ekosistem. Inisiatif ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung bagi pengunjung, tetapi juga menjadi sumber pemberdayaan ekonomi bagi para petani dan penduduk setempat. Program ini menekankan pentingnya konservasi dengan mengajarkan metode budidaya lebah yang berkelanjutan, serta menyoroti peran penting lebah dalam penyerbukan dan menjaga keanekaragaman hayati. Pengunjung, termasuk siswa dan wisatawan ekologis, dapat mengikuti lokakarya, tur terpandu ke peternakan lebah, dan demonstrasi ekstraksi madu. Pendekatan edukatif ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara pertanian, ekosistem, dan komunitas lokal. Melalui Eduwisata Perlebahan, Desa Pasawahan telah bertransformasi menjadi model ekowisata yang menggabungkan pendidikan, konservasi, dan budaya lokal. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan perekonomian desa, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan dan berkontribusi pada pelestarian populasi lebah lokal serta pengetahuan tradisional. Eduwisata Perlebahan dengan demikian menjadi contoh potensial bagi pariwisata pedesaan yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan keterlibatan komunitas.

Kata Kunci - ekonomi, eduwisata, potensi lokal

Abstract

The local potential in Garut Regency is highly diverse, encompassing various aspects such as economy, culture, and tourism. In Pasawahan Village, Tarogong Kaler Subdistrict, Garut Regency, there is a tourism attraction that could become a leading destination if its potential is maximally supported and developed. Eduwisata Perlebahan (Bee Farming Educational Tourism) is one of the local potentials that can be developed to help improve the local economy. Eduwisata Perlebahan in Pasawahan Village is a community-based educational tourism initiative aimed at raising environmental awareness and promoting sustainable beekeeping practices. Located in Pasawahan Village, the program integrates traditional beekeeping with educational activities, allowing visitors to learn about honey production, bee species, and the importance of bees in the ecosystem. This initiative not only provides a hands-on experience for visitors but also serves as a means of economic empowerment for farmers and local residents. The program emphasizes the importance of conservation by teaching sustainable beekeeping methods and highlighting the crucial role bees play in

pollination and biodiversity. Visitors, including students and eco-tourists, can participate in workshops, guided tours of bee farms, and honey extraction demonstrations. This educational approach fosters a deeper understanding of the interconnectedness between agriculture, ecosystems, and local communities.

Through Eduwisata Perlebahan, Pasawahan Village has transformed into a model of eco-tourism, combining education, conservation, and local culture. This initiative not only boosts the village's economy but also raises environmental awareness and contributes to the preservation of local bee populations and traditional knowledge. Eduwisata Perlebahan thus serves as a potential example of rural tourism that supports sustainable development and community engagement.

Keyword - *economy, edu tourism, local potential*

PENDAHULLUAN

Pariwisata diposisikan sebagai salah satu sektor andalan dalam pembangunan nasional Indonesia. Saat ini dan pada masa-masa mendatang, pariwisata diharapkan dapat memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan devisa negara dalam upaya pemerintah mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Salah satu upaya yang dilakukan sektor pariwisata adalah terus meningkatkan kinerjanya dengan memperkuat jejaring yang telah ada dan meningkatkan daya saing usaha pariwisata Indonesia. Meskipun memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat di dunia, pembangunan pariwisata juga sering disebut sebagai salah satu sumber kerusakan lingkungan utama, ketika pembangunan pariwisata tersebut membutuhkan penyediaan infrastruktur yang harus merusak alam sebagaimana yang disebutkan dalam laporan World Tourism Organization tahun 1996. Banyak kasus di beberapa daerah, pembangunan resort dan hotel harus menghancurkan pantai, laut, hutan dan berbagai ekosistem lainnya yang sudah ada dan tumbuh sebelumnya. Keramaian wisatawan juga memberikan dampak perubahan perilaku binatang yang ditunjukkan dengan tingkah agresif yang seringkali membahayakan. Munculnya kawasan kumuh juga menjadi dampak negatif lainnya yang ditimbulkan oleh pariwisata selain masalah perubahan nilai-nilai budaya lokal akibat masuknya budaya asing.

Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus provinsi DIY (joko tri haryanto) Sektor kepariwisataan Indonesia terbukti mampu bertahan menghadapi tekanan badai krisis global. Melalui program Visit Indonesia Year 2009 sektor pariwisata berhasil menjaring dan mendatangkan wisatawan mancanegara sebanyak 6,5 juta orang dengan perolehan devisa USD7,5 juta di mana hasil tersebut sesuai dengan target yang dicanangkan oleh pemerintah. Dengan konsep wisata berbasis edukasi membuat wajah pariwisata menjadi ladang baru dalam melakukan pengembangannya, tidak hanya menaawarkan wisata yang seru dan mengesankan para wisatawan, namun dengan memasukkan edukasi di dalamnya membuat wisata tersebut dapat bermanfaat dan berdampak lebih dari hanya wisata yang biasa di tawarkan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat Desa Pasawahan, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat dilaksanakan selama 1 bulan yang berlangsung dari 15 Agustus hingga 15 September 2024. Pada pelaksanaan dalam program "Inovasi Potensi Lokal Eduwisata Perlebahan" dilakukan dengan melakukan survey lokasi dengan mengunjungi langsung tempat Eduwisata Perlebahan tersebut yang berada di Dusun 1 Desa Paswahan Kecamatan Tarogong Kaler dan melakukan analisis mengenai hal apa saja yang bisa dikembangkan. Dengan begitu kecenderungan untuk memkasimalkan potensi yang ada di Eduwisata akan berdampak dan dapat dirasakan kemanfaatannya setelah survey ini dilakukan.



Gambar 1.
Survey Eduwisata Perlebahan

Survey tidak hanya sebatas tempat, survey terhadap aspek-aspek sederhana seperti menu makanan dan minuman yang ada di Cafe Gunung Guntur juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan program ini, mengingat produk yang ditawarkan tidak hanya edukasi namun terdapat juga cafe yang mampu menarik wisatawan untuk hadir dan merasakan sensasi ngopi di kaki Gunung Guntur.



Gambar 2.
Survey Menu Cafe Gunung Guntur

Perlebahan menjadi ikon penting dalam Eduwisata Perlebahan karena dalam program ini wisatawan ditawarkan untuk mencoba secara langsung melihat peternakan lebah milik warga yang sudah bekerja sama dengan pihak Eduwisata, dengan memakai APD lengkap maka para wisatawan dapat

meraskasn secara langsung bagaimana menjadi petani lebah sesungguhnya, namun program ini baru bisa berlaku untuk anak kecil pada usia TK hingga SD mengaingat edukasi tersebut bisa menjadi kegiatan yang menarik untuk anak-anak.



Gambar 3.

Peternakan Lebah Eduwisata Pelebahan

Hasil dari peternakan lebah ini pun di olah yang kemudian di jadikan madu kemasan oleh para peternak lebah, kemasan dan cara pengolahan pun dilakukan langsung oleh pemilik lebah dan dengan dibantu oleh cafe Gunung Guntur, dengan upaya seperti ini maka sektor perekonomian Desa Pasawahan akan berkembang. Masyarakat disekitar Eduwisata Perlebahan pun semakin giat dalam mengolah madu yang dihasilkan oleh lebah-lebah mereka.



Gambar 4.

Produk Madu Eduwisata Perlebahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Konten Pada Cafe Gunung Guntur

Efektivitas konten promosi merupakan elemen penting dalam keberhasilan sebuah bisnis, terutama dalam industri pariwisata seperti Cafe Gunung Guntur. Terletak di kawasan wisata alam yang menawarkan pemandangan pegunungan, Cafe Gunung Guntur memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan lokal dan mancanegara. Namun, untuk memaksimalkan daya tarik tersebut, penggunaan konten yang tepat, kreatif, dan relevan sangat dibutuhkan. Konten yang efektif untuk sebuah cafe yang berada di lokasi strategis seperti Gunung Guntur harus memperhatikan beberapa aspek seperti :

- konten harus mampu menyampaikan keindahan alam di sekitar cafe, seperti pemandangan pegunungan, suasana sejuk, dan keasrian lingkungan. Hal ini bisa dilakukan melalui fotografi berkualitas tinggi, video, atau bahkan testimoni pengunjung yang menikmati pengalaman mereka di sana. Visual yang memikat, baik melalui media sosial atau situs web, mampu menarik perhatian calon pengunjung dan meningkatkan keinginan mereka untuk datang.

- konten harus menggambarkan keunikan dan nilai jual utama dari Cafe Gunung Guntur. Ini bisa berupa makanan khas yang disajikan, penggunaan bahan-bahan lokal, atau suasana yang berbeda dari cafe lain, seperti konsep outdoor dengan panorama alam yang indah. Menonjolkan elemen-elemen ini dalam konten promosi akan membuat café lebih menarik bagi audiens yang menginginkan pengalaman unik dan otentik.

- efektivitas konten juga dapat dicapai melalui strategi pemasaran berbasis cerita (storytelling). Cerita mengenai sejarah pendirian cafe, perjalanan bisnis di tengah lingkungan alam, atau kisah-kisah inspiratif dari masyarakat sekitar dapat menjadi konten yang kuat. Storytelling akan menciptakan hubungan emosional antara café dan pelanggannya, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan tempat tersebut.

- penting untuk memanfaatkan platform digital secara maksimal. Café Gunung Guntur dapat meningkatkan efektivitas kontennya dengan menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, atau TikTok. Setiap platform memiliki karakteristik audiens yang berbeda, sehingga penyesuaian konten yang relevan untuk setiap platform sangat penting. Misalnya, Instagram bisa digunakan untuk memamerkan foto-foto indah dan Instagrammable spot di cafe, sementara TikTok bisa menjadi sarana untuk berbagi video pendek tentang pengalaman unik di cafe tersebut.

Selain itu, konten interaktif seperti ulasan pelanggan, kuis online, atau sesi tanya jawab (Q&A) di media sosial dapat meningkatkan keterlibatan audiens dan memperkuat loyalitas pelanggan. Memberikan ruang bagi pelanggan untuk berbagi pengalaman mereka melalui platform digital akan membantu menciptakan komunitas yang lebih erat dan meningkatkan eksposur cafe.

- penting bagi Cafe Gunung Guntur untuk menjaga konsistensi brand dalam setiap kontennya. Konsistensi dalam tone, visual, dan pesan yang disampaikan akan membangun identitas yang kuat dan mudah dikenali oleh publik. Brand yang konsisten cenderung lebih mudah diingat dan dipercaya oleh audiens, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kunjungan dan penjualan.

Pengukuran dan analisis dari efektivitas konten juga tidak boleh diabaikan. Melalui alat analitik seperti Google Analytics, insights dari media sosial, atau survei pelanggan, Cafe Gunung Guntur bisa mengetahui bagaimana audiens merespons konten yang disajikan. Dengan data ini, cafe bisa menyesuaikan strategi kontennya secara dinamis agar tetap relevan dan menarik.

Secara keseluruhan, efektivitas konten pada Cafe Gunung Guntur sangat tergantung pada kemampuan café untuk menyampaikan pengalaman yang autentik, menarik, dan relevan dengan audiens targetnya. Dengan strategi yang tepat, konten yang disajikan tidak hanya akan meningkatkan jumlah pengunjung tetapi juga memperkuat posisi Cafe Gunung Guntur sebagai destinasi wisata kuliner utama di kawasan Gunung Guntur.

Perubahan Respon Masyarakat

Seiring berjalannya waktu, masyarakat di sekitar kawasan wisata Gunung Guntur maupun wisatawan dari luar daerah menunjukkan perubahan respons yang signifikan terhadap inovasi yang diterapkan oleh Cafe Gunung Guntur. Sejak awal pendiriannya, cafe ini telah menjadi destinasi kuliner yang menawarkan lebih dari sekadar tempat makan, tetapi juga sebuah pengalaman unik yang memadukan keindahan alam pegunungan dengan konsep cafe modern. Inovasi yang terus dilakukan oleh manajemen cafe, baik dari segi menu, desain, maupun strategi pemasaran, telah mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang dan merespons keberadaan cafe tersebut.

Pada tahap awal pendiriannya, masyarakat lokal mungkin memandang cafe ini sebagai salah satu bentuk usaha komersial yang biasa, dengan pandangan yang beragam mulai dari rasa penasaran hingga ketidakpastian terhadap dampaknya bagi lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan pengenalan berbagai inovasi, respons masyarakat mulai berubah secara positif. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan ini:

- Pengenalan Menu Berbasis Lokal dan Ramah Lingkungan

Inovasi pertama yang berhasil mengubah persepsi masyarakat adalah pengenalan menu berbasis bahan-bahan lokal. Caf Gunung Guntur, yang awalnya menawarkan menu standar seperti kopi dan camilan modern, kemudian mulai mengadopsi pendekatan yang lebih lokal dengan memperkenalkan hidangan yang menggunakan bahan-bahan dari petani sekitar. Misalnya, kopi lokal Gunung Guntur yang berkualitas tinggi dan sayuran organik dari petani setempat mulai diintegrasikan ke dalam menu mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik cafe bagi wisatawan, tetapi juga mengubah respons masyarakat lokal yang mulai melihat cafe ini sebagai mitra dalam mendukung ekonomi lokal.

- Implementasi Konsep Wisata Edukatif

Selain menawarkan pengalaman kuliner, Cafe Gunung Guntur juga mengadopsi konsep wisata edukatif yang menarik minat pengunjung. Melalui lokakarya, demo pembuatan kopi, serta pengetahuan tentang keberlanjutan dan konservasi lebah ini berhasil menarik perhatian masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Edukasi ini mengubah pola pikir masyarakat setempat yang awalnya mungkin ragu terhadap dampak cafe terhadap lingkungan, menjadi lebih mendukung karena cafe tersebut aktif berkontribusi dalam upaya pelestarian alam di sekitar Gunung Guntur.

- Penggunaan Media Sosial sebagai Alat Inovasi Pemasaran

Inovasi dalam penggunaan media sosial juga memainkan peran besar dalam perubahan respons masyarakat. Pada mulanya, promosi cafe terbatas pada metode konvensional seperti dari mulut ke mulut atau selebaran lokal. Namun, dengan hadirnya media sosial, Cafe Gunung Guntur mulai memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Penggunaan konten visual berkualitas tinggi, pemandangan alam, dan momen-momen pengunjung di cafe telah meningkatkan popularitas cafe, baik di kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan. Interaksi aktif melalui media sosial juga membantu membangun hubungan yang lebih erat dengan pelanggan, di mana cafe dapat merespons saran dan masukan secara langsung, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan komunitas.

- Adaptasi terhadap Tren dan Gaya Hidup Modern

Inovasi desain dan atmosfer yang ditawarkan oleh Cafe Gunung Guntur juga ikut mengubah respons masyarakat, terutama dari kalangan anak muda dan wisatawan yang mengutamakan estetika dan pengalaman unik. Dengan menggabungkan elemen desain modern dengan latar belakang alam yang menakjubkan, cafe ini berhasil menjadi tempat yang sangat "Instagrammable" dan menarik banyak pengunjung untuk berfoto dan berbagi pengalaman mereka di media sosial. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan jumlah pengunjung, dan secara tidak langsung mendorong masyarakat setempat untuk lebih terbuka terhadap ide-ide modern dan inovasi dalam sektor pariwisata.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, inovasi yang dilakukan oleh Café Gunung Guntur telah berhasil mengubah respons masyarakat dari yang awalnya penuh keraguan, menjadi lebih positif dan mendukung. Masyarakat kini melihat cafe ini bukan hanya sebagai tempat usaha kuliner, tetapi sebagai bagian penting dari ekosistem wisata dan ekonomi lokal yang berkelanjutan, yang mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak. Selain itu adanya Eduwisata dapat menjadikan pengembangan potensi untuk masyarakat sekitar dalam pengembangan ekonomi. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan program ini adalah :

1. Peningkatan konsumen dalam kurun waktu 1-2 minggu karena adanya kegiatan KKN sekaligus penggunaan platform media digital yang dikembangkan sehingga jangkauan masyarakat terhadap konten yang dibuat menjangkau mereka.
2. Peningkatan kemampuan para pekerja Cafe Gunung Guntur dalam mengakses dan memproduksi konten yang telah dilakukan guna memperluas marketing pada Eduwisata dan sejenisnya.
3. Pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar Eduwisata perlebahan, dengan masifnya marketing yang dilakukan untuk memperluas jangkauan Eduwisata dan Cafe Gunung Guntur, masyarakat merasa terbantu dan ikut berkontribusi secara langsung dalam pengembangan keperluan yang diperlukan Eduwisata maupun cafe Gunung Guntur untuk konsumen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya karya tulis ilmiah ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Terima kasih kepada Kepala Desa beserta perangkat desa yang telah menerima dan mendukung kegiatan kami selama pelaksanaan KKN, terima kasih kepada Ketua RW dan Ketua RT yang telah ikut berkontribusi membantu kami, terima kasih kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Dusun 1 Desa Paswahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut, terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) tercinta Ibu Dr.Imas Kurniasaih, M.Ag yang telah memberikan masukan dan arahan dengan cinta kasih dalam pengerjaan karya tulis ilmiah serta mendukung penuh selama pelaksanaan KKN. Terakhir, terima kasih kepada seluruh anggota kelompok KKN 83 Pasawahan atas kerjasama dan semangat yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini. Kritik dan saran kami haragai demi penyempurnaan karya tulis ilmiah ini dapat bermnafaat dan memberikan nilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, Evi *Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya*, Evi Fitriana Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas PGRI Palangka Raya (2016)
- Haryanto, Tri Joko *Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi DAerah Studi Kasus Provinsi DIY* (2022)
- Harwindito, B., Wahyuni, N., Saputra, N. G., Suheryadi, H., & Renaldo, R. (2023). Taman Wisata Lebah Madu Cibubur Sebagai Objek Wisata Edukasi di Kota Jakarta. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 16(1), 221-226.
- Sabran, M., Trianto, M., Suleman, S. M., & Kasim, A. (2023). Kajian situasi perlebahan, tingkat pengetahuan peternak lebah tentang lebah madu lokal, karakteristik produksi dan perilakunya di Desa Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(4), 952-958.

Simarmata, M. M., & Tarigan, W. J. (2023). Pengelolaan Kawasan Hutan Untuk Kegiatan Ekowisata Oleh Kelompok Tani Hutan Di Nagori Sait Buttu Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3(1), 33-43.